

**VISUALISASI BELALANG SEMBAH SEBAGAI
REPRESENTASI PERNIKAHAN SUKU BUGIS
DALAM FENOMENA *UANG PANAI*'**



**PERTANGGUNJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang seni, minat utama seni lukis *airbrush*

**ANDY ADRYAN MALLAENA
1620983411**

**PROGRAM STUDI PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN SENI
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2019

VISUALISASI BELALANG SEMBAH SEBAGAI REPRESENTASI PERNIKAHAN SUKU BUGIS DALAM FENOMENA *UANG PANAI*'

Oleh : Andy Adryan Mallaena

Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni
Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2019

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya nilai tradisi dan budaya. Peninggalan kerajaan-kerajaan megah yang tersebar di seluruh daratannya, menciptakan ciri khas tersendiri untuk negeri. Negara yang juga terdiri dari beragam suku-budaya ini, membuat banyak adat yang berbeda pula pada tiap daerahnya, khususnya dalam adat pernikahan.

Berbicara tentang pernikahan, dalam suku Bugis adat pernikahan sangat megah dan kaya akan nilai warisan budaya yang begitu erat kaitannya dengan *siri' na pacce* sebagai filsafah hidup masyarakatnya. Namun dibalik megahnya adat pernikahan tersebut

lahirlah berbagai fenomena akibat bergesernya nilai-nilai kebudayaan. Pergeseran nilai-nilai kebudayaan tersebut tentu tidak lepas dari beberapa faktor yang memengaruhi. Salah satu faktor yang paling dominan adalah akulturasi budaya barat yang memberikan pengaruh besar terhadap gaya hidup masyarakat dengan modernisasi yang ditawarkan, sehingga nilai budaya asli dianggap suatu kekolotan semata.

Kata kunci: Kebudayaan Bugis, Kelas Sosial, Pernikahan, *Uang Panai*', Tradisi.

ABSTRACT

Indonesia is an archipelago country that is rich in tradition and cultural values. Heritage of the majestic kingdoms that are

spread throughout the land, creating its own characteristics for the country. The country which also consists of various tribes and cultures, makes many customs different in each region, especially in marriage customs.

Speaking of marriage, in the Bugis tribe the custom of marriage is very grand and rich in cultural heritage values that are so closely related to *siri 'na pacce* as the philosophy of life of the people. But behind the magnificent custom of marriage, various phenomena were born as a result of shifting cultural values. The shift in cultural values certainly cannot be separated from several influencing factors. One of the most dominant factors is acculturation of western culture which gives a great influence on the lifestyle of the people with the modernization offered, so that the value of indigenous culture is considered to be a mere stupidity.

Keywords: Culture of Bugis, Social Class, Marriage, *Uang Panai* ', Tradition.

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya nilai tradisi dan budaya. Peninggalan kerajaan-kerajaan megah yang tersebar di seluruh daratannya, menciptakan ciri khas tersendiri untuk negeri. Negara yang juga terdiri dari beragam suku-budaya ini, membuat banyak adat yang berbeda pula pada tiap daerahnya, khususnya dalam adat pernikahan. Orang Bugis dan masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya dikenal sebagai penganut adat istiadat yang kuat. Meskipun telah berkali-kali menemui tantangan berat yang ada kalanya hampir menggoyahkan kedudukannya dalam kehidupan dan pikiran mereka, namun pada akhirnya adat istiadat tersebut tetap hidup dan bahkan makin kukuh dalam masyarakat hingga kini. (Abdullah, 1985:7).

Berbicara tentang pernikahan, dalam suku Bugis adat pernikahan sangat megah dan kaya akan nilai warisan budaya yang begitu erat kaitannya dengan *siri' na pesse'* (harga diri dan solidaritas) sebagai

falsafah hidup masyarakatnya. Namun di balik megahnya adat pernikahan tersebut lahirlah berbagai fenomena akibat bergesernya nilai-nilai kebudayaan. Pergeseran nilai-nilai kebudayaan tersebut tentu tidak lepas dari beberapa faktor yang memengaruhi. Salah satu faktor yang paling dominan adalah akulturasi budaya yang memberikan pengaruh besar terhadap gaya hidup masyarakat dengan modernisasi yang ditawarkan, sehingga nilai budaya asli dianggap suatu kekolotan semata. (Peursen, 1988:16).

Pernikahan merupakan suatu proses penyatuan cinta suci dalam ritual sakral dari dua insan yang bertujuan untuk melanjutkan keturunannya. Dalam sebuah pernikahan dapat menjadi suatu identitas kebudayaan suatu daerah dengan berbagai tahapan prosesi, simbol, dan syarat-syarat yang khas. Selain itu, tujuan dari pernikahan yang membuatnya menjadi suatu ritual sangat penting, bukan hanya sebagai legalitas hubungan kawin antara suami-istri melalui tahapan

dan proses hukum negara dan agama, akan tetapi pernikahan merupakan salah satu cara untuk menjalin atau membentuk hubungan keluarga.

Bagi masyarakat suku Bugis, ada dua hal yang menjadi pegangan dalam adat istiadat mereka, yaitu *siri' na pesse'*. *Siri'* atau rasa malu sebagai salah satu falsafah hidup masyarakat Bugis, dewasa ini sudah direpsesentasikan dengan makna yang berbeda. *Siri'* sebelumnya memiliki makna malu jika melakukan sesuatu yang melanggar hukum atau norma adat. Akan tetapi sekarang *siri'* menjadi malu dalam arti gengsi karena hadirnya kebudayaan yang segalanya dinilai dari aspek materi semata. Jadi, tidak salah jika saat ini pernikahan bukan hanya sekedar ritual sakral, melainkan menjadi suatu ritual yang mengandung nilai ekonomi dan politik, sebagai sarana 'unjuk gigi' untuk menunjukkan suatu kekuasaan dan materi pada masyarakat.

Dalam prosesi pernikahan masyarakat suku Bugis, dikenal istilah *uang panai'* sebagai hal yang

begitu wajib seperti halnya mahar yang dewasa ini begitu kontroversial dengan nilainya yang begitu fantastis. *Uang panai'* adalah uang yang diberikan dari pihak mempelai pria kepada mempelai wanita dengan tujuan sebagai uang belanja untuk kelangsungan pesta pernikahan. *Uang panai'* awalnya ditentukan oleh kesepakatan keluarga kedua mempelai, akan tetapi seiring waktu, keputusan sepenuhnya berada di pihak keluarga mempelai wanita. Pihak mempelai pria hanya dilihat dari kesanggupan besarnya *uang panai'* yang ditentukan pihak mempelai wanita pada saat prosesi pelamaran. Christian Pelras dalam bukunya Manusia Bugis (2006:178) menjelaskan bahwa *uang panai'* itu merupakan salah satu bagian dari emas kawin, selain *sompa* yang secara harfiah berarti persembahan. *Sompa* sendiri berbeda dengan mahar dalam konsepsi hukum Islam yang sekarang disimbolkan dengan *uang rella'*, yaitu uang rial (mata uang Portugis yang berlaku sebelumnya) yang ditetapkan sesuai status wanita

dan akan menjadi hak miliknya. Sehingga suatu keharusan bila ingin meminang wanita Bugis, *uang panai'* harus mengikuti sebagai syaratnya.

Strata sosial di masyarakat mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam penentuan *uang panai'*, apalagi jika dari keluarga bangsawan (ditandai dengan gelar *Andi* pada awal namanya), pendidikan tinggi, pekerjaan mapan, dan fisik rupawan. Dalam konteks ini, Mattulada (1974:25) menjelaskan bahwa Masyarakat pada umumnya menilai bahwa *uang panai'* itu sama dengan uang mahar. Padahal yang perlu digarisbawahi di sini, *uang panai'* ialah uang belanja dalam bahasa Bugis, *doi' balanca* yang dibebankan kepada pihak mempelai pria sepenuhnya untuk membiayai semua acara pernikahan pada pihak mempelai wanita. Sedangkan uang mahar dalam bahasa Bugis disebut *doi' sompa* atau *sundrang*, ialah emas kawin yang diberi nilai nominal menurut jumlah rial, yang dapat terdiri atas sawah, tanah, keris pusaka, rumah, dll.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dilihat perbedaan yang signifikan antara uang mahar adalah sepenuhnya hak perempuan yang nantinya diperistri, sedangkan *uang panai* adalah uang yang besarnya ditentukan pihak keluarga perempuan untuk nantinya disepakati pihak mempelai pria demi kelangsungan pesta pernikahan di kemudian mempelai wanita. Dari sinilah, secara sadar ataupun tidak menimbulkan akar permasalahan yang berujung ke berbagai fenomena, diantaranya: *silariang* (kawin lari), bunuh diri, kawin paksa, perawan tua dan banyak lagi. Tidak hanya membahas masalah dimensi sosial dan budaya, akan tetapi kasus-kasus di atas sudah menyinggung hal-hal yang berbau ekonomi dan politik. Dengan hadirnya budaya materialistis, aturan-aturan adat sudah dianggap lemah. Maka tidak mengherankan jika perang gengsi pun mulai terjadi sebagai ajang pamer bahkan antarkalangan keluarga itu sendiri. Bahkan tidak jarang, perhelatan pesta tersebut

dijadikan patokan penentuan harga *uang panai* dari pihak lain yang mempunyai anak wanita. Dari anekdot itu, *uang panai* dan mahar bukan lagi menjadi emas kawin melainkan candu dalam sebuah pernikahan. Apakah ada pelarangan dalam hal tersebut? Tentu tidak, selama dapat disepakati kedua belah pihak.

Berawal dari pengalaman penulis yang berlatar belakang pendidikan sebagai guru biologi, lahirlah inspirasi belalang sembah (*praying mantis*) sebagai bentuk subyek metaforis dalam perwujudan karya yang merupakan hasil representasi karikatural masyarakat suku Bugis dalam fenomena *uang panai*. Melalui pengamatan akan kebiasaan belalang sembah sebagai serangga yang memiliki keunikan tersendiri dalam proses perkawinannya, yaitu dengan memakan kepala pejantannya, dan di saat bersamaan tubuhnya tetap melakukan proses perkawinan. Belalang sembah juga dapat berkamuflase dengan lingkungan

tempat tinggalnya sehingga bentuk tubuhnya menyerupai habitat hidupnya. Selain itu, keunikan belalang sembah yang lain, makhluk ini mempunyai *nematomorpha* (cacing parasit) atau lebih dikenal sebagai cacing bulu kuda, yang dapat mengambil alih fungsi tubuh belalang yang sudah mati.

B. METODE

Penciptaan karya seni merupakan suatu proses yang dilakukan secara bertahap. Diawali dengan timbulnya suatu dorongan yang bersifat internal ataupun eksternal yang merupakan hasrat (motivasi) untuk mengungkapkan atau mewujudkan sesuatu. Proses penciptaan melalui beberapa tahap, setiap seniman terkadang memiliki proses penciptaan yang berlainan. Hal tersebut berdasarkan kepribadian masing-masing yang sangat dipengaruhi oleh bakat dan bidang seninya. Salah satu metode yang menjadi inspirasi penulis adalah terapan dari metode dalam penciptaan karya seni tari, namun

juga dapat kita adopsi dalam penciptaan seni rupa (Soedarsono, 2001:207). Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam metode penciptaan ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Eksplorasi (*Eksploration*)

Maksud dalam tahap eksplorasi ini adalah sebagai langkah awal dari suatu proses penciptaan karya seni. Tahap ini termasuk berfikir, berimajinasi, pengamatan dan merespon obyek yang dijadikan sumber penciptaan. Pada tahapan ini seniman melakukan penggalan terhadap fenomena *uang panai*' yang terjadi pada proses pernikahan di suku Bugis, baik itu dari pengalaman maupun dari berbagai macam sumber. Eksplorasi dalam pembentukan visual pada tahapan ini dilakukan dengan penggalan sumber referensi mengenai belalang sembah yang digunakan sebagai metafor.

2. Tahap Improvisasi

Dalam tahap improvisasi memungkinkan seniman untuk melakukan berbagai macam

percobaan (eksperimen) dengan seleksi material dan penemuan bentuk-bentuk artistik untuk mencapai integritas. Pada dasarnya tahap ini lebih ke arah pemberian ruang untuk berimajinasi, karena pada tahapan ini terdapat suatu kebebasan sehingga jumlah keterlibatan diri dapat ditingkatkan. Kemudian seniman mencoba memilih elemen-elemen yang telah dieksplor dari fenomena *uang panai*' yang dipadukan dengan metafor belalang sembah.

Pengorganisasian elemen-elemen rupa yang dilakukan pada tahapan ini banyak berkaitan dengan teknik dalam berkarya, tentunya dengan melakukan perancangan visual, yaitu transformasi hasil eksplorasi menjadi sketsa-sketsa yang akhirnya diwujudkan dalam bentuk karya dengan teknik lukis *airbrush* di berbagai media yang telah ditentukan.

3. Tahap Pembentukan

Tahap ini adalah suatu proses perwujudan (eksekusi) dari

berbagai percobaan yang telah dilakukan. Kebutuhan membuat komposisi tumbuh dari hasrat manusia untuk memberi bentuk terhadap sesuatu yang telah ditemukan. Tahap ini merupakan proses penyusunan dengan menggabungkan simbol-simbol yang dihasilkan dari berbagai percobaan yang tetap berlandaskan dalam pertimbangan harmoni, kerumitan, intensitas dan lain sebagainya.

C. HASIL

Tergerusnya nilai siri' bagi masyarakat suku Bugis dikarenakan tidak adanya pengawasan akan pengaruh-pengaruh budaya asing yang secara perlahan merubah pola pikir dan perilaku masyarakat Bugis itu sendiri. Dengan perubahan makna nilai kebudayaan itu, maka masyarakat pun sudah berkiblat dengan apa yang diterima masyarakat pada umumnya saat ini, sehingga untuk merubah dan mengembalikan makna nilai kebudayaan yang murni sangatlah sulit. Sulit di sini memiliki

arti bahwa kemungkinan hanya segelintir masyarakat Bugis yang sadar dan ingin melawan perubahan nilai yang terjadi. Bahkan ditambahkan fakta bahwa perubahan nilai yang terjadi tersebut sudah menjadi kebudayaan yang ditempa berbagai macam pengaruh-pengaruh luar, sehingga menjadikannya keras seperti batu.

Berangkat dari fenomena di atas, penulis terinspirasi dan mendapat imajinasi untuk mengkritik serta memberikan penyadaran akan dampak-dampak dari nilai siri' yang bertransformasi makna tersebut. Selain itu, penulis merepresentasikan (menghadirkan kembali) fenomena uang panai' melalui visual belalang sembah sebagai bentuk kritikan sekaligus edukasi kepada masyarakat akan betapa sulitnya para lelaki suku Bugis dalam berjuang untuk mendapatkan wanita pujaan hatinya, dan sebagai wujud menegakan nilai siri' yang mereka miliki.

Siri' merupakan bentuk abstrak yang dapat dilihat dalam bentukan perilaku dan tindakan dalam

mengambil keputusan, namun nilainya masih tetap pada sesuatu yang sifatnya abstrak. Melalui visual belalang sembah yang diungkapkan dalam bentuk suatu karya, merupakan hasil representasi yang bersifat simbolik dan figuratif. Representasi simbolik ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Dillistone yang dikutip oleh Saidi (2008:29) bahwa simbol memiliki fungsi untuk menjembatani obyek atau hal-hal yang konkret dengan hal-hal yang abstrak lebih dari sekedar tampak. Hal yang dimaksud adalah sesuatu yang ada di dunia, yaitu nilai, makna, kepercayaan dan hal-hal lain yang lebih tinggi, lebih besar, atau sesuatu yang transenden. Setiap karya seni yang penulis hadirkan dalam bentuk simbolik dan figuratif, esensinya memberikan pencerahan kepada masyarakat agar mereka terbuka dalam melihat kenyataan, walaupun nanti hasilnya dapat berbentuk suatu penolakan ataupun penerimaan (Soemardjo, 2000:239-240).

Jika ditinjau dari segi aliran, penulis lebih mengarah ke pendekatan aliran surrealisme, karena memilih belalang sembah sebagai metafor dalam rangka visualisasi fenomena uang panai'. Sebenarnya perkembangan awal lahirnya surrealisme berasal dari dunia sastra yang digunakan oleh Apollinaire sebagai judul untuk karya seni dramanya di tahun 1917. Sementara itu ditahun 1919, Andre Breton sebagai seorang penulis menggunakannya sebagai eksperimen dalam penulisannya, karena menurutnya surrealisme merupakan suatu bentuk pola pemikiran yang diekspresikan dengan berbagai cara, baik itu tertulis maupun cara lainnya (Kartika, 2004:92-93). Sejak saat itu, dianggap suatu masa kelahirannya aliran surrealisme. Sementara menurut Sutrisno (1993:57) menyatakan bahwa Surrealisme sebagai bentuk usaha dalam pembebasan manusia dari cengkaman rasionalisme maupun dari berbagai macam bentuk paksaan baik yang bersifat estetis

maupun etis, maka dunia mimpi digunakan sebagai media pembahasannya karena dianggap suatu kegiatan batin tanpa hambatan.

Proses pengolahan obyek-obyek menjadi subject matter yang penulis lakukan sebagai bentuk dari penerapan aliran surrealisme murni, karena secara visual begitu identik dengan pengolahan obyek sehingga wujud aslinya pun berubah setelah melalui proses distorsi dan deformasi bentuk. Distorsi merupakan proses penggambaran dengan menitikberatkan suatu ciri khas berkarakter yang memberikan penyngatan tertentu pada obyek yang digambar, sedangkan deformasi yang menitik beratkan pada suatu iterpretrasi karakter dengan mengubah bentuk obyek kemudian digambarkan hanya sebagian bentuk saja sebagai bentuk yang mewakili karakter hasil interpretasi yang sifatnya sangat hakiki (Kartika, 2004:103).

Sehingga konsep perwujudan yang penulis terapkan di sini adalah mengedepankan kedetailan dalam

pembuatan karya, demi tercapainya kritik pada fenomena yang terjadi secara lebih halus dan tidak frontal. Penulis juga merujuk pada aliran surrealisme dengan harapan keterkaitan masalah yang diangkat mendapatkan perhatian khusus, terlebih jika mampu memberi perubahan ke arah positif dari fenomena tersebut. Pada akhirnya, seluruh karya yang terwujud dari konsep perwujudan ini, nantinya bisa dinikmati hasilnya baik secara karya visual maupun secara makna yang disampaikan.

D. PEMBAHASAN

Fenomena *uang panai*' pada pernikahan suku Bugis memberikan banyak inspirasi bagi penulis dalam mewujudkan banyak karya. Dari sekian banyak ide dan karya yang terwujud penulis berhasil menghasilkan dua belas karya dengan tiga media yang berbeda. Atas terwujudnya semua karya tersebut, penulis akan memberikan ulasan dengan tujuan penyampaian maksud dan makna yang terkandung dari

masing-masing karya. Ulasan selengkapnya adalah sebagai berikut:

1. *Silariang* (Kawin Lari)



Dalam pernikahan suku Bugis, sering kali menimbulkan ego mempertahankan harga diri demi menghindari rasa malu atau *siri*'. Sehingga lahirlah tradisi *uang panai*' sebagai salah satu persyaratan untuk meminang wanita Bugis dengan nilai yang fantastis. Namun, demi sebuah tujuan hidup yang lebih baik, beberapa di antaranya melakukan penentangan dengan melanggar aturan adat yang berlaku sehingga fenomena itu dinamakan *silariang* atau kawin lari. Pelaku kawin lari pada suku ini harus menghadapi hukum adat yang berlaku, yaitu dibunuh dengan badik sebagai konsekuensi dalam pelanggaran aturan

adat *siri'* atau rasa malu karena sudah dianggap *mappakasiri'* – *siri'* (membuat malu).

Jika melihat lukisan di atas, terdapat dua sosok kepala belalang sembah yang saling berlawanan arah yang kemudian pada bagian sungut antenanya menembus badan badik dan mengangkatnya. Hal ini merepresentasikan fenomena *silariang* yang terjadi karena perbedaan derajat antara laki-laki dan perempuan yang kemudian memutuskan untuk melakukan kawin lari menentang adat dengan resiko perpecahan hingga kematian. Pada bagian *background* sendiri terdapat cap tangan yang berwarna merah tua, bagian tersebut merepresentasikan korban-korban dari fenomena *silariang* yang sudah tidak terhitung lagi jumlahnya.

2. Kendali Aturan Adat

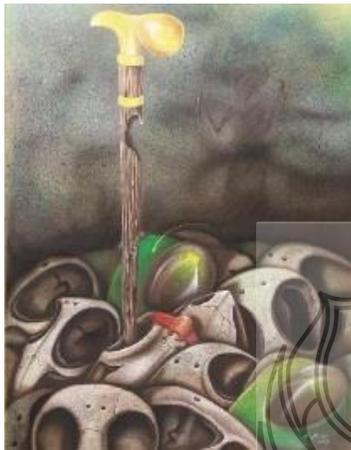


Aturan dan norma yang dibentuk dari setiap suku yang ada di Indonesia menjadikannya ciri khas yang membuat negara kita ini dikenal dengan pribadi yang luhur. Kerasnya aturan adat yang mengikat bagaikan batu yang dibentuk dari berbagai tempaan cuaca dan iklim dengan masa yang panjang. Dari situlah kekerasan setiap batu berbeda-beda, seperti halnya budaya. Meskipun, terdapat juga budaya yang dapat dengan mudah terasimilasi dengan budaya asing, sehingga menghancurkan kerasnya aturan budaya asli.

Generasi penerus saat ini juga sudah nampak terlepas dari aturan budaya yang mengontrol kehidupan mereka. Tahap pembentukan budaya baru pun dimulai, dan siap mengikat. Sehingga pada perwujudan karya ini diwakili oleh bentuk belalang yang terapat di dalam lubang batu dengan posisi terikat pada bagian tangan, yang pada realitasnya bagian tubuh tersebut merupakan senjata untuk bertahan dan memangsa. Pada visualisasi karya, tangan belalang diikat oleh sebuah tali yang disambungkan pada kayu pengendali mainan boneka. Hal

tersebut merepresentasikan kekuatan sang belalang tidak akan sepenuhnya bisa digunakan karena terkendali oleh aturan-aturan adat yang keras seperti batu.

3. Sang Penguasa



Penulis memvisualisasikan karya dengan mengambil bentuk tongkat kayu yang rapuh, akan tetapi di bagian kepala tongkatnya terbuat dari emas sebagai metafor kakek-kakek tua yang memiliki kekuasaan dan materi untuk mewujudkan apa yang ia inginkan. Sedangkan di bawah tongkat, terdapat banyak kepala belalang dengan peminjaman bentuk dari pemuda-pemuda Bugis yang sudah berusaha dan berupaya keras untuk menikahi wanita itu, akan tetapi hanya menjadi angan-angan semata

karena ditaklukan oleh kakek-kakek pemilik modal.

Karya ini lahir karena terinspirasi dari fenomena yang saat ini menjadi *trending topic* di Tana Bugis, yaitu kakek-kakek menikahi wanita cantik dengan *uang panai*' yang luar biasa nominalnya. Disini peran materi sangat menentukan segalanya, termasuk menaklukan hati seluruh keluarga wanita termasuk wanitanya itu sendiri. Lahirnya kebudayaan hedonisme mengakibatkan materi menjadi pusat segalanya, bahkan fisik sudah tidak berarti lagi.

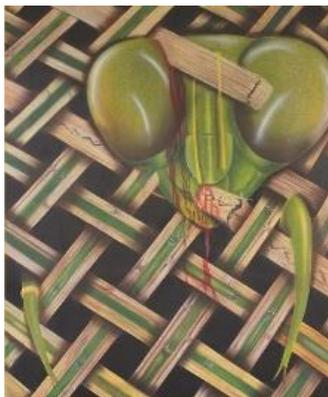
4. Tren Pesta Topeng



Sebagai manusia biasa, sudah menjadi sifat bawaan jika memiliki

keinginan mendapatkan kedudukan dan penghargaan yang tinggi ditengah-tengah masyarakat, terutama dalam penentuan *uang panai*' dalam prosesi pelamaran. Topeng-topeng terbaik digunakan sebagai alat untuk mendapatkan pencitraan yang baik di antara kedua belah pihak. Topeng akan tokoh-tokoh yang dulunya memberi pengaruh besar dalam wilayah itu selalu digunakan, bahkan dengan menggunakan topeng kebangsawanan. Dalam penentuan *uang panai*' memang sangat diperhatikan lapisan golongan sosial di masyarakat. Akan tetapi pemilik materi berlimpahlah yang akan menjadi topeng berlapis emas yang dapat mengalahkan lapisan golongan bangsawan sekalipun jika ia tidak memiliki materi.

5. Sajangrennu (Frustasi)



Karya ini memvisualisasi fenomena yang terjadi di masyarakat Bugis dimana ada beberapa kasus yang menceritakan tentang terjadi sajangrennu, yaitu ketika satu pasang kekasih rela mati salah satu (pria atau wanita rela) mati karena cinta mereka tidak mendapat restu hingga ke jenjang pernikahan. Hal ini membuat pasangan tersebut frustrasi dan cenderung mengambil jalan pintas untuk menghilangkan tekanan batin dan mental dari pihak-pihak mayor sehingga pihak minor merasakan depresi yang begitu kuat.

6. Terpatri



Karya ini menginterpretasikan sejarah dari makna *uang panai*' yang sesungguhnya, sebelum mengalami perubahan makna seperti saat ini.

Visualisasi batu yang retak dan jejak dari salah satu bagian tubuh belalang yang merupakan senjatanya, menceritakan fenomena budaya yang sudah terbentuk dengan kokoh. Akan tetapi, di antara budaya tersebut masih bisa kita temui jejak-jejak perjuangan yang terus memberikan perlawanan akan budaya yang mengalami pergeseran nilai. Dan hal tersebut diwakili dengan kaki belalang sembah yang mencoba menembus batu budaya tersebut.

7. Refleksi Diri



Lukisan ini memvisualisasikan wanita dengan pakaian adat pernikahan yang berdampingan dengan sosok belalang sembah. Selain itu, pada bagian *background* dibuat seolah-olah menjadi bagian kaca yang terdapat pecahan pada salah satu

sisinya. Sebenarnya lukisan ini merupakan inti dari semua lukisan yang ada, karena sejak awal penulis sudah menemukan metafor tersebut dapat merepresentasikan pernikahan pada suku Bugis. Penulis menghadirkan karya yang berjudul refleksi ini sebagai makna dari banyaknya kesamaan antara siklus hidup belalang sembah, khususnya dalam masalah perkawinan dengan tradisi budaya pernikahan suku Bugis yang selalu datang dari pihak wanitanya.

8. *Pakkappala Ogi* (Pelaut Bugis)



Karya ini mendeskripsikan tentang perjuangan lelaki bugis yang berprofesi sebagai pelaut. Tren pekerjaan ini hadir selain karena alasan nenek moyang mereka yang menjadi legenda di dunia maritim, alasan utamanya ialah pendapatan yang

menjanjikan di balik pekerjaan tersebut. Fenomena ini berdampak pula pada pernikahan suku mereka yang dipenuhi dengan kemewahan. Pada visualisasi karya terdapat sosok kepala belalang sembah yang terbuat dari batu dan dililit oleh rantai kapal sebagai wujud dari kerasnya mental lelaki bugis dalam berlayar demi *mengumpulkan uang panai*'. Sementara pada *background* terdapat peta kuno navigasi bugis sebagai identitas budaya. Dan juga terdapat jam klasik sebagai waktu yang mengikat mereka untuk mendapatkan nominal *uang panai*' yang sudah disepakati oleh keluarga mempelempai perempuan. Sedangkan pada pemilihan material kap mobil bekas pada bagian spakbor depan, dikarenakan mobil tersebut memiliki era kejayaan pada masanya dan dianggap sebagai simbol kemapanan. Pada media ini terdapat bagian yang dikerjakan dengan halus dan ada bagian yang dibiarkan berkarat sebagai representasi budaya *original* yang tergerus budaya dan bahkan sudah terasimilasi.

9. Sia-sia



Patung ini berjudul Sia-sia karena alasan kuatnya adat dan budaya suku Bugis, terutama dalam perihal pernikahan. Hal ini diwakili oleh elemen batu yang penulis anggap sebagai budaya, karena batu dibetuk melalui proses panjang dan ditempa berbagai macam unsur seperti suhu, iklim, dll., sehingga mempengaruhi tingkat kualitas kekerasan batu tersebut. Begitupun budaya yang terbentuk melalui proses asimilasi dan akulturasi dari budaya lain, dari proses panjang itulah pergeseran nilai yang semakin lama menjadi budaya baru dan disakralkan di masyarakat. Sedangkan maksud visualisasi karya, menceritakan sejarah perjuangan pria Bugis yang berusaha keras demi bisa mewujudkan impiannya, yaitu menikah. Akan tetapi, kuatnya aturan dalam budaya tersebut seringkali membuat mereka tersingkirkan dan

merasa perjuangannya sia-sia. Hal tersebut diwakili dengan menghadirkan sosok tulang dari belalang sembah yang pada bagian senjatanya berdampingan dengan badik patah sebagai perwakilan gender pria yang gagal dalam perjuangan.

10. Kabottingan (Pesta Pernikahan)



Karya ini memvisualisasikan realitas dari siklus perkawinan belalang sembah yang dikenal sebagai perkawinan kanibalisme. Pada karya yang menggambarkan sepasang belalang mengenakan baju adat pernikahan suku Bugis, tubuh pejuantan sudah tidak memiliki kepala. Sementara sang betina memegang dan memakan kepala pejuantan. Maksud dari lahirnya karya ini adalah realitas para pria Bugis sangat mirip seperti kehidupan

kanibalisme belalang tersebut. Karena dalam mencapai proses pernikahan, semua tuntutan beban yang terikat keras oleh aturan adat berada sepenuhnya di kepalanya. Mereka dituntut berfikir keras untuk bisa mewujudkan seluruh tuntutan itu. Tidak hanya sampai disitu saja, setelah pernikahan pun beban dan tuntutan masih berada di kepala sang pria, karena tuntutan-tuntutan baru pun hadir dan harus terpenuhi, misalnya memiliki rumah pribadi serta membayar utang piutang dari sisa pernikahannya tersebut.

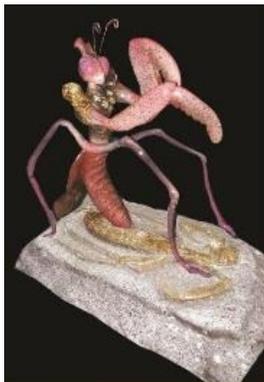
11. Mantodea Temple



Pada lukisan di atas memvisualisasikan ornamen yang berbentuk pahatan batu pada candi atau biasa disebut relief. Relief bisa

ditemukan pada Candi Prambanan atau Candi Borobudur yang menyimbolkan akan kejadian-kejadian terdahulu, kemudian diabadikan dalam batu candi. Bukan hanya pada candi di Indonesia seperti tersebut dua di atas, namun hampir di seluruh belahan dunia, mengukir ornament pada bangunan-bangunan berserjarah sebagai prasasti untuk mengenang kebiasaan-kebiasaan di masa lalu. Dalam karya ini, penulis kembali menghadirkan sosok belalang sembah betina yang menggunakan pakaian adat Bugis di kelilingi belalang sembah pejantan. Belalang-belalang sembah pejantan tersebut adalah simbol dari para pria pada suku Bugis yang berasal dari berbagai kalangan kasta yang berusaha untuk meminang si wanita.

12. Moulting



Karya ini menghadirkan suatu realitas yang terjadi pada siklus hidup belalang sembah, yaitu *moulting* atau lebih familiar dengan istilah ganti kulit. Hal ini merupakan proses pada spesies tersebut menuju ke tahap dewasa dan siap kawin. Pada visualisasi karya ini, penulis menghadirkan sosok belalang sembah yang mengalami proses pergantian kulit di atas sebuah batu. Pada bagian kulit lamanya terbuat dari lapisan emas, sehingga setelah proses ganti kulit terjadi maka lahirlah sosok yang lebih sempurna yang diwakili dengan visualisasi jenis belalang sembah *idolomantis diabolica*. Posisi belalang berdiri tegak di atas kulit lamanya dengan posisi bertahan dan siap menyerang. Jika dikorelasikan dengan fenomena yang terjadi pada masyarakat Bugis, seorang wanita yang pada dasarnya berdarah bangsawan pada masa kecilnya dididik dengan aturan dan norma yang mengikat mereka. Sehingga, melahirkan kualitas yang benar-benar dijamin dari segi bibit, bebet dan bobotnya. Ditambah lagi

jika didukung dengan kesempurnaan paras dan jengjang pendidikan yang tinggi, maka wanita tersebut akan memiliki nilai yang lebih dari wanita lain di kalangannya tanpa perlu melakukan pencitraan di masyarakat. Pribadi yang sudah terpatri pada dirinyalah yang akan mencerminkan tingkah laku di masyarakat sehingga nilai akan terbangun secara otomatis untuk siapapun yang akan meminangnya.

E. KESIMPULAN

Setiap aturan dan ketetapan yang dibuat dalam hukum adat pada masa lalu mempunyai tujuan yang baik. Namun seiring berjalannya waktu, pakem-pakem itu sudah bertransformasi makna karena dipengaruhi banyak faktor. Termasuk budaya Barat yang menawarkan modernisasi kebudayaan, sehingga merubah pola pikir masyarakat dalam berinteraksi sosial. Budaya *siri'* yang menjadi nilai utama dalam suku Bugis menjadi salah satu contoh

kebudayaan yang sudah berubah makna. Dahulu *siri'* dianggap sebagai suatu budaya malu yang jika melanggar aturan atau norma adat yang berlaku, maka harga dirinya sudah dianggap rendah. Namun saat ini, budaya *siri'* lebih dari sekedar budaya yang disandarkan dengan suatu nilai pamer dan egoisitas dalam melakukan sesuatu yang lebih tepatnya dikatakan gengsi. Sebagai salah satu contoh nyata akan *siri'* (malu) yang sudah beralih makna menjadi gengsi dapat kita lihat dalam fenomena pernikahan masyarakat Bugis.

Dalam pernikahan suku Bugis, suatu kelompok masyarakat yang melangsungkan pernikahan itu akan merasa harga dirinya rendah, jika dalam prosesi pelamaran yang bertujuan untuk menentukan besaran uang mahar dan *uang panai'* di bawah nominal yang mereka inginkan. Terlebih lagi jika sudah disandingkan dengan suatu strata golongan kebangsawanan, pendidikan yang tinggi, pekerjaan yang bagus, serta fisik yang

menawan. Maka terjadilah efek candu dalam penentuan *uang panai*' dalam masyarakat, sehingga secara tidak langsung menjadikannya ajang pamer suatu kemewahan yang dapat membawanya menempati kursi spesial di masyarakat. Alhasil, para wanita seakan menjadi barang lelangan yang hak pilihnya dalam menentukan pasangan hidup menjadi terbelenggu oleh kendali orang tua, seperti halnya boneka tali yang dikendalikan orang tua melalui budaya materialistis.

Kekuasaan materi kurang lengkap jika belum mendapat pengakuan di masyarakat, maka cara termudah untuk mendapatkan itu salah satunya dengan pernikahan mewah. Prosesesi pernikahan yang mewah akan secara otomatis membuat masyarakat kagum dan segan sehingga gelar kebangsawanan pun dapat dengan mudah disandangnya. Walaupun dari kalangan sosial biasa, jika memiliki materi lebih mereka akan dianggap kaum bangsawan. Akhirnya, mereka pun tetap terdorong untuk memiliki

sifat egoistis yang konsisten dalam menentukan besaran uang mahar dan *uang panai*' untuk tetap mendapatkan kedudukan terpandang di kalangan masyarakat. Sebagai manusia yang mempunyai akal dan pikiran, sangat diperlukan untuk memikirkan kembali dari berbagai dampak negatif yang lahir dari hadirnya fenomena *uang panai*' sekarang ini. Jangan sampai demi sebuah harga diri yang semu, dampak-dampak negatif itu terus terpupuk sehingga melahirkan banyak korban.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hamid. 1985. *Manusia Bugis Makassar*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Kartika, D.S. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Matttulada. 1974. *Bugis Makassar Manusia dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Peursen, Van. 1980. *A Strategie Van De Cultuur* atau *Strategi Kebudayaan* terjemahan

- Dicki Hartoko. 1988. Yogyakarta: Kanisius.
- Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Forum Jakarta Paris NALAR.
- Saidi, Acep Iwan. 2008. *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. Yogyakarta: Isacbook.
- Soedarsono, RM. 2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Jakarta: MSPI.
- Soemardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.

